



AMBIGUITAS MAKNA TREN TIKTOK ‘DRAMA RESEP MAKANAN’ UNTUK MENCIPTAKAN HUMOR

Monica Septya Kartika Candra

Monicaseptya354@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Kediri

Kharisma Novia Pernomo

kharizmanov29@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Kediri

Farizqa Fatma Maharani

ranifarizqa@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Kediri

Iwan Marwan

iwanmarwan@iainkediri.com

Institut Agama Islam Negeri Kediri

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk ambiguitas yang terdapat dalam tren “Drama Resep Makanan” dalam media sosial Tiktok dan faktor yang mempengaruhi munculnya ambiguitas serta menyajikan hasil terkait bagaimana wacana humor dapat tercipta akibat ambiguitas tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Teori yang digunakan yaitu ambiguitas Ullmann dalam Pateda 2016 yang menggolongkan ambiguitas menjadi 3 bentuk utama, ambiguitas fonetik, ambiguitas gramatikal, dan ambiguitas leksikal. Penelitian ini menggunakan 27 data video dan menemukan 15 data mengandung ambiguitas gramatikal, dan 12 data mengandung ambiguitas leksikal. Ambiguitas pada tingkat gramatikal ditemukan 3 gejala meliputi ambiguitas akibat proses morfologis sebanyak 7 data, ambiguitas akibat perubahan frasa sebanyak 3 data, dan ambiguitas akibat konteks sebanyak 5 data. Sedangkan ambiguitas leksikal terdiri dari ambiguitas segi polisemi sebanyak 9 data, dan ambiguitas segi homonimi sebanyak 3 data. wacana humor yang terdapat dalam video postingan meliputi diksi yang berhubungan dengan Tindakan sehari-hari, diksi yang berhubungan dengan percintaan, makna benda yang lain, dan diksi yang berhubungan dengan latar belakang orang. Penyimpangan makna kata ini menimbulkan kelucuan dan menjadi hiburan sekaligus wawasan bagi penonton pengguna media sosial Tiktok.

Kata kunci: *ambiguitas, wacana humor, gramatikal, leksikal*

Abstract

This research was conducted to find out the forms of ambiguity contained in the "Drama Resep Makanan" trend on Tiktok social media and the factors that influence the emergence of ambiguity and present results related to how humorous discourse can be created due to this ambiguity. This research uses a descriptive qualitative approach. The theory used is Ullmann's ambiguity in Pateda 2016 which classifies ambiguity into 3 main forms, phonetic ambiguity, grammatical ambiguity, and lexical ambiguity. This study used 27 video data and found 15 data

containing grammatical ambiguity, and 12 data containing lexical ambiguity. Ambiguity at the grammatical level found 3 symptoms including ambiguity due to morphological processes as much as 7 data, ambiguity due to phrase changes as much as 3 data, and ambiguity due to context as much as 5 data. While lexical ambiguity consists of ambiguity in terms of polysemy as much as 9 data, and ambiguity in terms of homonymy as much as 3 data. Humorous discourse contained in video posts includes diction related to daily actions, diction related to romance, the meaning of other objects, and diction related to people's backgrounds. This deviation in word meaning creates humor and becomes entertainment as well as insight for the audience of Tiktok social media users.

Keywords: *ambiguity, humor discourse, grammatical, lexical*

PENDAHULUAN

Salah satu tantangan utama dalam komunikasi adalah kejelasan makna. Saat seseorang berbicara atau menulis, seringkali orang menghadapi situasi di mana pesan yang disampaikan tidak selalu dipahami dengan jelas oleh pendengar atau pembaca. Fenomena ini dikenal sebagai ambiguitas. Ambigu di dalam kamus bahasa Indonesia memiliki makna lebih dari satu, hal ini yang menyebabkan timbulnya sebuah keraguan dan ketidakjelasan makna kata. Ambiguitas memiliki sifat yang bermakna dua sehingga memungkinkan memiliki dua pengertian yang berbeda.

Ambiguitas juga bisa diartikan ketidaktentuan atau ketidakjelasan yang berarti adanya penafsiran yang lebih dari satu (Dr. Nasokha, 2023). Ambiguitas berasal dari bahasa Inggris yakni *ambiguity* yang memiliki arti suatu konstruksi yang dapat ditafsirkan lebih dari satu arti. Ambiguitas juga sering disebut ketaksaan. Ketaksaan yakni dapat diartikan dan ditafsirkan memiliki lebih dari satu makna akan sebuah konstruksi sintaksis. Keambiguan merupakan arti ganda dalam sebuah kalimat yang diucapkan si pembicara sehingga meragukan atau sama sekali tidak dapat dipahami oleh pendengar. Ambiguitas muncul karena pendengar atau pembaca sulit menangkap pengertian yang kita baca atau yang kita dengar. (Trismanto, 2018)

Ambiguitas terjadi ketika sebuah ujaran atau tulisan dapat memiliki lebih dari satu tafsiran atau makna yang membingungkan pendengar atau pembaca. Contoh yang diberikan mengenai kata "buku" menunjukkan bagaimana satu kata saja bisa menimbulkan banyak pertanyaan dan kebingungan tentang maknanya. Ambiguitas sering kali muncul dalam berbagai situasi komunikasi sehari-hari. Ketidakjelasan makna kata atau kalimat bisa menjadi hambatan dalam memahami pesan yang disampaikan seseorang atau dalam menafsirkan teks tertulis.

Ambiguitas telah banyak di kaji oleh para akademisi, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh (Faridah et al., 2022) bahwa ambiguitas makna yang terkemas dalam suatu pesan sering sekali terjadi, baik itu pesan yang dibuat agar terkesan ambigu atau pesan yang memang tidak sengaja mengandung ambigu. Ambigu secara sengaja dibuat untuk menarik perhatian audien sehingga dapat menyisipi motif tersendiri bagi pembuat. Penelitian lainnya ditulis dalam skripsi (Firmansyah, 2019) ditarik kesimpulan ambiguitas dapat dibagi menjadi tiga yakni ambiguitas gramatikal, leksikal, dan fonetik. Ambiguitas gramatikal terjadi akibat ketidaksesuaian tata bahasa sehingga menimbulkan ambiguitas. Ambiguitas leksikal terjadi di setiap kata dalam bahasa yang memiliki makna lebih dari satu. Ambiguitas fonetik merupakan ambiguitas pada tataran fonologi yang muncul akibat berbaurnya bunyi-bunyi bahasa yang dilafalkan, sehingga bila dilafalkan terlalu cepat dapat mengakibatkan keraguan akan maknanya. Perbedaan penelitian ini dari penelitian terdahulu adalah pendalaman macam-macam ambiguitas gramatikal, leksikal, dan fonetik. Pendalaman tersebut bertujuan untuk memperkaya pengetahuan dan sudut pandang yang berbeda dalam melihat tujuan sebenarnya ambiguitas dan topik yang dipilih.

Dalam hal ini, penulis melakukan penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang fenomena ambiguitas yang muncul dalam tren TikTok. Pertama-tama, kita akan mengeksplorasi berbagai bentuk ambiguitas yang ada, memahami konteks dan manifestasinya dalam konten yang viral. Selanjutnya, kita akan mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberadaan ambiguitas tersebut, Terakhir, penelitian ini akan mengkaji bagaimana ambiguitas ini memicu penciptaan wacana humor, memperkaya interaksi sosial di platform, dan memberikan wawasan tentang dinamika komunikasi digital kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengungkapkan dinamika di balik tren TikTok, tetapi juga kontribusi ambiguitas terhadap evolusi bahasa dan humor dalam era digital.

Dalam ambiguitas pada tren tik tok ini dapat dianggap sebagai bentuk kreativitas dan inovasi dalam sebuah konten. Seperti pada konten yang diunggah akun @attalabelard, Konten ini menarik minat banyak pengguna karena membuat kebingungan banyak orang karena antara penulisan yang ada pada konten tersebut (tambahkan garam, lada dan pala) namun @attalabelard memaknai kata “pala” sebagai hal yang berbeda. Menurut pembuat video kata “pala” disini yang dimaksud adalah “kepala” padahal yang seharusnya pala atau rempah-rempah untuk memasak. Maka dari itu konten ambiguitas ini membuat kebingungan atau salah paham sehingga dapat menimbulkan makna lain.

Contoh lain pemilik akun @ankkidal dalam video yang diunggah dalam media sosial tiktok dengan kalimat dalam postingannya “tambahkan sesuai selera anda” yang merujuk pada instruksi untuk menambahkan bahan masakan sesuai dengan yang diinginkan. Namun pembuat postingan maknai kalimat tersebut dengan hal yang berbeda yaitu merujuk pada kriteria untuk dijadikan pasangan. Tren ini menimbulkan kebingungan atau kegandaan makna yang muncul karena perbedaan penafsiran. Penyimpangan makna tersebut sengaja diciptakan untuk menimbulkan wacana humor yang menghibur penonton pengguna media sosial tiktok. Wacana merupakan satuan bahasa yang paling lengkap dan memiliki kedudukan paling tinggi dari klausa dan kalimat, berkoherensi dan berkohesi dengan baik, jelas, berkesinambungan, dan disampaikan secara lisan maupun tertulis (Tarigan, 1987). Wacana adalah suatu gabungan kalimat yang berkaitan dan menghubungkan proposisi yang satu dengan yang lain menjadi satu kesatuan sehingga melahirkan pernyataan dalam bentuk kalimat atau wacana (Djajasudarma, 2010). Dalam hal ini, wacana dapat berberbentuk sebuah humor. Wacana yang mengandung humor dapat mendatangkan kelucuan kepada orang lain sehingga dapat membuat seseorang tertawa (Akbari et al., 2022).

Wacana humor dapat disampaikan dalam bermacam-macam jenis diantaranya adalah untuk menyampaikan wacana humor ialah bercerita. Bercerita merupakan kegiatan menyampaikan sesuatu secara lisan kepada orang lain (Musaba, 2012) Humor tidak dapat dinggap sebagai sesuatu yang dapat digeneralisir (Saifudin et al., 2019) Humor dikomunikasikan oleh manusia melalui berbagai macam cara dengan berbagai macam tujuan. Bentuk dari humor sendiri dibagi menjadi dua, yaitu humor verbal dan humor non-verbal. Manusia menggunakan berbagai cara dan tujuan untuk berkomunikasi humor, yang terbagi menjadi verbal dan non-verbal. Ada delapan jenis humor verbal, termasuk mengolok-olok (deliberate ridicule), kesalahan ucapan (malapropism), permainan kata (spoonerism), serta humor seperti allusi, satire, parody, ironi, dan kelupaan yang tidak disengaja (Abbas, 2019). Selain itu, humor tidak mudah untuk dipahami karena subjektivitas yang dialami berdasarkan pengalaman unik dari setiap kognisi seseorang (Widiyastuti, 2021). Dengan demikian, satu wacana yang dianggap lucu oleh satu orang, belum tentu menjadi hal yang lucu bagi orang lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Di dalam pendekatan kualitatif deskriptif yang dimana jenis penelitian ini berfokus pada penunjukan makna, deskripsi dan kecocokan data pada konteksnya, akan tetapi proses dan makna di dalam

penelitian ini lebih ditonjolkan (Murdiyanto, 2020). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak bebas libat cakap, yakni metode menyimak penggunaan bahasa tanpa ikut berpartisipasi di dalam proses pembicaraan. Penelitian ini berfokus pada tuturan ambiguitas yang terkandung di dalam video pada tren 'drama resep makanan'. Sumber data dalam penelitian ini berupa dialog video pada tren 'drama resep makanan' yang berasal dari media tiktok. Data yang di kumpulkan dan dianalisis berupa teks dialog di dalam video yang terdapat ambiguitas. Teks dialog tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan ambiguitas gramatikal dan ambiguitas leksikal (Zaim, 2014). Ada dua jenis metode untuk menganalisis dalam penelitian bahasa, yaitu metode padan dan metode agih. Data yang sudah dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode padan. Metode padan adalah sebuah metode analisis data yang alat penentuannya berada di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang di teliti (Nashshar, 2021).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori ambiguitas Ullmann dalam (Pateda, 2016) yang menggolongkan ambiguitas menjadi 3 bentuk utama, ambiguitas fonetik, ambiguitas gramatikal, dan ambiguitas leksikal. Dalam penelitian ini tidak ditemukan ambiguitas fonetik sebab tidak terdapat data berupa bunyi bahasa. Penelitian ini menggunakan 27 data video dan menemukan 15 data mengandung ambiguitas gramatikal, dan 12 data mengandung ambiguitas leksikal.

Ambiguitas gramatikal

Ambiguitas gramatikal yakni makna yang menyangkut hubungan intrabahasa atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata dalam kalimat. Kalimat yang menjadi ambigu karena proses pembentukan tata bahasa (gramatikal) yang terjadi pada sebuah kata atau frasa. Dengan kata lain, ambiguitas dalam bahasa bisa muncul dalam bentuk morfologi (cara kata-kata dibentuk), perubahan dan persamaan frasa atau proses sintaksis (cara kata-kata disusun dalam kalimat). Dalam bahasa Indonesia, ambiguitas bisa terjadi karena penggunaan afiksasi (penambahan awalan dan akhiran pada kata), seperti prefiks ter-, se-, serta sufiks -an dan -kan. Penggunaan preposisi ke- dan kata-kata yang dimulai dengan ke- juga bisa menyebabkan ambiguitas.

Ambiguitas sintaksis terjadi ketika kombinasi kata-kata dalam sebuah frase bisa memiliki lebih dari satu arti. Contohnya, frase "orang tua" bisa berarti ibu dan bapak atau orang yang sudah tua. Begitu juga dengan "lampu hijau" yang bisa berarti lampu yang berwarna hijau atau izin untuk melanjutkan. Ambiguitas ini juga bisa muncul dalam kalimat, seperti dalam kalimat "Rudi anak Arman sakit keras", yang bisa memiliki dua makna alternatif tergantung pada cara kita membacanya.

Ambiguitas leksikal

Ambiguitas leksikal terjadi pada setiap kata di bahasa Indonesia, yang memiliki makna lebih dari satu. Dalam hal ini, ambiguitas leksikal dapat ditinjau dari dua sisi, Sisi pertama adalah polisemi, di mana satu kata bisa memiliki beberapa makna yang berbeda. Contohnya, kata "haram" bisa berarti terlarang atau tidak halal, bisa juga berarti suci atau tidak boleh dibuat sembarangan, dan bisa juga berarti sama sekali tidak atau sungguh-sungguh tidak. Dengan kata lain, unsur leksikal bertumpu dan berhubungan secara semantis (Siregar et al., 2021).

Sisi kedua adalah homonim, yaitu kata-kata yang sama bunyinya tetapi memiliki arti yang berbeda. Contohnya, dalam bahasa Indonesia, kata "dapat" bisa berarti bisa atau racun, dan kata "pukul" bisa berarti jam atau ketuk. Namun, ambiguitas pada sisi kedua ini tidak terjadi jika kita melihat bagaimana kata-kata tersebut digunakan dalam konteks kalimat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ambiguitas Gramatikal

Ambiguitas gramatikal yang ditemukan pada tren “drama resep makanan” dalam media sosial tiktok yaitu sebanyak 15 data dari total keseluruhan 27 data. Berikut 6 sampel data yang mewakili :

a. Ambiguitas akibat proses morfologis



<https://vt.tiktok.com/ZSYJCeyTG/>

Data 1

“masak hingga **kekuningan**”
Postingan @ Yanuarep



<https://vt.tiktok.com/ZSYJXauGr/>

Data 2

“tambahkan garam secukupnya, lalu **balikkan**”
Postingan @ MrPudidi

Kalimat pada data 1, berdasarkan konteks memasak dapat dimaknai sebagai instruksi untuk memasak makanan hingga mengubah warna makanan tersebut menjadi kuning sebagai tanda kematangan. Kata “kekuningan” pada kalimat di atas di maknai sebagai hal yang berbeda oleh postingan video @ Yanuarep pada media sosial tiktok. Kata “kekuningan” pada kalimat di atas berasal dari kata dasar “kuning” yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an. Berdasarkan konteks kalimat di atas, makanan yang dimasak sampai warnanya berubah menjadi kuning keemasan atau kuning kecokelatan menunjukkan bahwa makanan tersebut telah matang dengan baik. Ambiguitas dalam kalimat tersebut muncul saat pembuat konten postingan yaitu @Yanuarep mengartikan kata “kekuningan” sebagai nama sebuah daerah di Jawa Barat yaitu Kabupaten Kuningan.

Sama halnya dengan data 2, Kata “balikkan” pada kalimat di atas berasal dari kata dasar balik yang mendapat akhiran -kan. Menurut KBBI “balik” berarti sisi yang sebelah belakang dari yang kita lihat. Berdasarkan konteks memasak kata “balikkan” pada kalimat di atas merujuk pada tindakan membalikkan atau memutar bahan makanan yang sedang dimasak dari satu sisi ke sisi lainnya. Hal ini sering dilakukan saat memasak bahan makanan yang perlu dimasak secara merata di kedua sisinya, seperti daging, ikan, atau kue. Ambiguitas dalam kalimat muncul saat pembuat konten mengartikan kata “balikkan” dengan makna yang berada di luar konteks yaitu merujuk pada tindakan membangun hubungan kembali dengan mantan kekasih yang telah putus.

Ambiguitas pada kedua data di atas terjadi karena proses pembentukan tata bahasa (gramatikal) sebuah kata atau frasa di artikan sebagai makna yang berbeda di luar konteks yang sebenarnya. Dalam penelitian ini ditemukan 7 data dari 15 data pada Tingkat gramatikal. Penyimpangan tersebut dapat terlihat pada imbuhan ke- pada kata “kekuningan”. Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) penggunaan imbuhan ke- yang diikuti nama

tempat ditulis secara terpisah contohnya ke Kuningan. Dalam hal ini, pemaknaan kata “kekuningan” pada kalimat di atas sebagai nama sebuah tempat menjadi salah. Penyimpangan makna yang menyebabkan ambiguitas tersebut dilakukan untuk menciptakan kelucuan atau humor yang menghibur para pengguna media sosial tiktok.

Penciptaan wacana humor dapat dipengaruhi oleh pengalaman internal seseorang. Pengalaman internal seseorang mencakup berbagai proses mental dan emosional yang terjadi dalam kesadaran kita, termasuk bagaimana kita bereaksi, memahami, dan mempersepsikan dunia, serta bagaimana kita menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan memahami pengalaman-pengalaman tersebut (Yuda Yuwana et al., 2019). Ketidaksesuaian antara penggunaan bahasa dalam konteks nyata dengan aturan tata bahasa formal terjadi karena perbedaan antara pemahaman konteks situasional dan aturan tata bahasa yang formal (Patimah et al., 2023). Humor yang timbul dari ambiguitas akibat proses morfologi di dominasi pada tindakan yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari.

b. Ambiguitas akibat perubahan frasa



<https://vt.tiktok.com/ZSYJXAMqE/>

Data 3

“tambahkan **3 sendok makan garam**”
Postingan @Agungjr67_



<https://vt.tiktok.com/ZSYdFkftfo/>

Data 4

“tuangkan **tiga gelas** air ke dalam panci”
Postingan @softboi

Kalimat pada data 3 berdasarkan konteks memasak dimaknai sebagai instruksi untuk menambahkan garam sebanyak 3 sendok makan. Kalimat “3 sendok makan garam” mengalami perubahan frasa akibat pemaknaan yang berbeda dari postingan video yang dibuat oleh @Agungjr67_. Pada frasa “3 sendok makan” memiliki makna jumlah takaran garam sebanyak 3 sendok makan. Namun ambiguitas muncul saat pembuat konten tersebut memaknai frasa kalimat tersebut menjadi “3 sendok” dan “makan garam” sehingga pemaknaannya menjadi berubah “3 sendok” yang diartikan sebagai jumlah sendok sebanyak 3 buah dan “makan garam” yang diartikan sebagai tindakan memakan garam. Hal tersebut memiliki kesamaan pada data 4, di mana frasa “tiga gelas” di maknai gelas yang berjumlah sebanyak 3 karena pemisahan frasa “tiga gelas” dan “air”.

Setiap kata yang membentuk frasa dengan kombinasi yang berbeda dapat ditafsirkan lebih dari satu pengertian (Pateda, 2016). Dua data di atas menjadi ambigu karena proses pembentukan tata bahasa (gramatikal) yang terjadi pada struktur frasa “3 sendok makan garam” dan “tiga gelas air” mengalami perubahan. Penyimpangan makna yang menyebabkan ambiguitas tersebut dilakukan untuk menciptakan kelucuan atau humor yang menghibur para pengguna media sosial tiktok. Menurut Rasikin dalam (Yunus et al., 1997) tingkah laku manusia ataupun kehidupan pribadinya telah terpapar dan terekam dalam sebuah peta semantis.

Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada peta tersebut akan merusak keseimbangan dan akan menimbulkan kelucuan. Menurut (Kusmanto et al., 2021) diksi wacana humor dalam media sosial di dominasi oleh kata-kata sehari-hari dengan persentase 38%.

c. Ambiguitas akibat konteks kalimat



<https://vt.tiktok.com/ZSFEQnXqG/>

Data 5

“tambahkan garam, lada, dan **pala**”
Postingan @Attala



<https://vt.tiktok.com/ZSYdF9pTo/>

Data 6

“Jangan lupa **bolak balik** biar matang merata”
Postingan @Anaknya Chef

Dalam konteks kalimat pada data 1, Kata “pala” dalam kalimat di atas merupakan sejenis rempah yang berasal dari biji pohon pala atau *Myristica fragrans*. Berdasarkan struktur yang menyusun kalimat tersebut pala menjadi salah satu bahan makanan yang di masukkan setelah garam, dan lada. Ambiguitas dalam kalimat tersebut muncul saat pembuat postingan yaitu @Attala mengartikan kata “pala” dengan makna yang berbeda yaitu kepala. Dalam hal ini, ambiguitas terjadi pembuat postingan melakukan penghilangan fonem ke- pada kata “kepala” sehingga menyebabkan ambigu. Demikian pula dalam data 2, pembuat postingan memaknai kata “bolak-balik” dengan makna yang berbeda dan berada di luar konteks memasak yaitu tindakan berjalan-jalan dari satu arah kemudian kembali ke arah yang lain dengan memegang alat masak.

Kedua data tersebut mengalami perubahan makna akibat berubahnya konteks orang dan situasi dalam penafsiran pembuat postingan. Penyimpangan makna yang disengaja oleh pembuat konten untuk menciptakan sebuah wacana humor. (Yuda Yuwana et al., 2019) pengalaman internal seseorang mencakup berbagai proses mental dan emosional yang terjadi dalam kesadaran kita, termasuk bagaimana kita bereaksi, memahami, dan mempersepsikan dunia, serta bagaimana kita menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan memahami pengalaman-pengalaman tersebut. Dalam hal ini wacana humor dalam keambiguan tersebut tercipta dengan memberikan makna benda dan tindakan yang lain berada di luar konteks kalimat untuk menciptakan kelucuan atau humor yang menghibur para pengguna media sosial tiktok.

Ambiguitas Leksikal

Bentuk ambiguitas leksikal yang ditemukan pada tren “drama resep makanan” dalam media sosial tiktok yaitu sebanyak 12 data dari total keseluruhan 27 data. Ambiguitas dari segi polisemi berjumlah 9 data, sedangkan ambiguitas dari segi homonimi berjumlah 3 data. Berikut 4 sampel data yang mewakili :

a. Ambiguitas dari segi Polisemi



<https://vt.tiktok.com/ZSFEQnXqG/>

Data 7

“masukkan 3 ekor ikan”

Postingan @Ambona Farhang

Berdasarkan konteks kalimat pada data 7, kata “3 ekor ikan” pada kalimat di atas merujuk pada hewan ikan berjumlah 3 ekor, namun pembuat konten ini @ambona farhang memaknai kata tersebut dengan hal yang lain, yaitu bagian tubuh ikan yaitu ekor, yang berjumlah sebanyak 3. Begitu pula pada data 8, kata “selera” merujuk pada kata sifat yang berarti ketertarikan atau kesukaan seseorang terhadap suatu hal. Dalam kalimat pada data 8 kata “selera” merujuk pada kesukaan terkait makanan atau takaran khusus bahan makanan dalam konteks masakan yang bisa saja berbeda dengan orang lain. @Ankkidal dalam postingan tersebut mengartikan kalimat di atas dengan makna yang berbeda yaitu merujuk pada ketertarikan atau kesukaannya dalam memandang lawan jenis (perempuan). Dengan kata lain, selera yang ia maksud adalah tipe atau karakteristik wanita yang ia inginkan seperti cantik, rajin, pintar memasak, dll.

Ambiguitas dalam kalimat tersebut muncul akibat bervariasinya pemaknaan kata. Dalam ini, kalimat tersebut mengandung gejala polisemi atau penggandaan makna. Polisemi dapat diketahui dengan memperhatikan kategori pada satu kata dalam berbagai bentuk kalimat. Menurut Lyons dalam (Pateda, 2016) polisemi memiliki kategori kata yang sama, bentuknya sama, namun bisa menghasilkan makna yang berbeda. Kata ekor ikan dalam berbagai bentuk kalimat akan tetap di maknai sebagai kata benda. Sama halnya dengan kata “selera” yang tetap menduduki kategori kata sifat dalam berbagai bentuk kalimat. Penggandaan makna tersebut dilakukan oleh pembuat konten video untuk menciptakan kesan humor yang menghibur penonton atau pengguna media sosial tiktok.

Wacana humor yang tercipta pada dua data di atas merujuk pada makna benda yang lain dan tindakan yang berhubungan dengan percintaan. Pengalaman internal seseorang mencakup berbagai proses mental dan emosional yang terjadi dalam kesadaran kita, termasuk bagaimana kita bereaksi, memahami, dan mempersepsikan dunia, serta bagaimana kita menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan memahami pengalaman-pengalaman tersebut (Yuda Yuwana et al., 2019).



<https://vt.tiktok.com/ZSYdF9pTo/>

Data 8

“tambahkan sesuai selera Anda”

Postingan @Ankkidal

b. Ambiguitas dari segi Homonimi



<https://vt.tiktok.com/ZSYdFCa5y/>

Data 9

“tutup panci dengan **rapat** agar matang sempurna”

Postingan @Toni Andana



<https://vt.tiktok.com/ZSYdFUvb1/>

Data 10

“Masukkan **cabe** ke dalam wajan”

Postingan @Galagea_

Kata “rapat” pada kalimat di atas merujuk pada kata sifat yang berarti menutup panci dengan erat atau rapat sehingga tidak ada udara yang bisa keluar dari panci. Namun @Toni Andana sebagai pembuat konten memaknai kata tersebut dengan hal yang berada di luar konteks, yaitu sebagai sebuah kegiatan diskusi yang penting dalam dunia pekerjaan. Sama halnya dengan kalimat pada data 10, kata “cabe” berdasarkan kalimat di atas merujuk pada instruksi untuk memasukkan cabai ke dalam wajan untuk di masak. Namun pembuat postingan memaknai kata tersebut dengan hal yang berbeda yaitu merujuk pada istilah anak remaja perempuan yang bersikap centil dan berlebihan yang memiliki konotasi negatif di masyarakat.

Dalam hal ini, kedua data di atas mengandung gejala homonimi karena terdapat kata dengan bunyi yang sama namun dapat menghasilkan makna yang berbeda. Menurut Lyons dalam (Pateda, 2016) Homonimi merupakan kata yang memiliki bunyi serupa namun menghasilkan pemaknaan yang berbeda, apabila diletakkan dalam dua konteks yang berbeda maka kategori kata tersebut juga berbeda. Berdasarkan konteks masakan, kalimat pada data 9 dikategorikan sebagai kata sifat dan data 10 dikategorikan sebagai kata benda, namun di konteks yang berbeda orang lain memaknai kata sebut dengan hal yang lain sehingga mengalami perubahan. Pada data 9 kategori kata “rapat” digolongkan sebagai kata kerja, sedangkan kata “cabe” pada data 10 berubah menjadi kata sifat. Penyimpangan makna yang menyebabkan ambiguitas tersebut dilakukan untuk menciptakan kelucuan atau humor yang menghibur para pengguna media sosial tiktok.

Humor pada dasarnya adalah hasil dari permainan kreatif antara dua makna, persepsi, atau konsep yang berbeda (Herawati, 2007). Para pencipta humor memadukan elemen-elemen ini dengan cara yang mengejutkan dan tidak terduga, sehingga menghasilkan ketidakterdugaan dan keanehan, yang merupakan syarat utama dari humor. Dua makna yang tidak berhubungan jika di satukan sering kali menghasilkan kelucuan karena terkesan aneh. Dengan demikian, humor tercipta melalui kemampuan menggabungkan dua ide yang berbeda dengan cara yang cerdas dan tak terduga, yang membuat orang tertawa karena efek kejutan yang dihadirkan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas, bentuk ambiguitas yang terdapat dalam tren “Drama Resep Makanan” dalam media sosial Tiktok sebanyak 27 data berupa video postingan. Dari 27 data tersebut, ambiguitas yang ditemukan yaitu ambiguitas gramatikal sebanyak 15 data dan ambiguitas leksikal sebanyak 12 data. Ambiguitas gramatikal dalam tren “Drama Resep Makanan” yang ditemukan meliputi ambiguitas akibat proses morfologis sebanyak 7 data, ambiguitas akibat perubahan frasa sebanyak 3 data, dan ambiguitas akibat konteks sebanyak 5 data. Sedangkan ambiguitas leksikal dalam yang ditemukan meliputi ambiguitas dari segi polisemi sebanyak 9 data, dan ambiguitas dari segi homonimi sebanyak 3 data. Ambiguitas yang ada dalam tren “Drama Resep Makanan” di media sosial tiktok sengaja diciptakan untuk menimbulkan wacana humor yang bertujuan untuk menghibur penonton pengguna Tiktok. Pengalaman internal dapat mempengaruhi humor-humor yang diciptakan sehingga kelucuan tersebut didominasi diksi sehari-hari. Dalam penelitian ini wacana humor yang terdapat dalam video postingan meliputi diksi yang berhubungan dengan Tindakan sehari-hari, diksi yang berhubungan dengan percintaan, makna benda yang lain, dan diksi yang berhubungan dengan latar belakang orang. Ambiguitas yang muncul dalam media sosial dapat memperkaya wawasan kita dalam memahami penggunaan Bahasa Indonesia sebagai alat untuk berkomunikasi dan menyampaikan pesan. Penyimpangan makna kata yang kemudian menimbulkan kelucuan dapat menjadi hiburan sekaligus wawasan bagi penonton pengguna media sosial Tiktok terkait bervariasinya penggunaan kosakata dalam berbagai konteks yang berbeda.

Saran

Pembuatan konten untuk mengikuti segala hal yang viral di media sosial hendaknya tetap memperhatikan kaidah penulisan yang tepat, meskipun tujuan pembuatan konten tersebut untuk menghibur penonton pengguna lainnya, kesalahan penggunaan tata Bahasa seperti kesalahan penggunaan imbuhan atau akhiran kata tetap saja tidak sesuai dengan pedoman penulisan Bahasa Indonesia. Dalam hal ini, pengguna media sosial, sebaiknya lebih memperhatikan tata Bahasa yang digunakan dalam menciptakan humor di media sosial. Saran yang dapat penulis berikan pada akademisi lainnya yaitu melakukan penelitian serupa dan menggali solusi lain yang dapat diberikan untuk penggunaan Bahasa Indonesia yang benar pada konteks yang tepat.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, N. F. (2019). Humor in TV Talk Shows. *International Journal of English Linguistics*, 9(3), 136. <https://doi.org/10.5539/ijel.v9n3p136>
- Akbari, A., Cahaya, N., & Hermawan, S. (2022). Wacana Humor Dalam Acara Mahadang Buka Puasa Episode 1-6 Pada Kanal Youtube Banjar Tv Humor Discourse On The Mahadang Buka Puasa Episode 1-6 Program On The Banjar Tv Youtube Channel. *LOCANA*, 5(2).
- Djajasudarma, T. F. (2010). *Wacana : pemahaman dan hubungan antarunsur*. Refika Aditama.
- Dr. Nasokha, S. H. , M. H. ; N. S. H. , M. H. G. V. (2023). *Eksekusi Jaminan Fidusia Akibat Debitur Wanprestasi*. Damera Press.
- Faridah, L. A., Akhir, M., & Muliana, H. (2022). Ambiguitas Makna dalam Slogan Iklan Makanan dan Minuman di Televisi: Suatu Tinjauan Semantik. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 2022. <https://dmi-journals.org/deiktis/index>
- Firmansyah, A. C. (2019). *Ambiguitas Pada Judul Artikel Surat Kabar Tempo*.
- Herawati. (2007). *Wacana Humor dalam Bahasa Jawa* (Syamsul Arifin, Ed.). Balai Bahasa Yogyakarta.
- Kusmanto, H., Sabardila, A., & Al-Ma'ruf, A. I. (2021). Diksi Dalam Wacana Humor Indonesia Di Media Sosial (Diction in Indonesia Humor Discourse on Sosial Media). *Kandai*, 17(1), 45. <https://doi.org/10.26499/jk.v17i1.2186>

- Murdiyanto, Dr. E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Musaba, H. Z. (2012). *Terampil Berbicara Teori Dan Pedoman Penerapannya*. Aswaja Pressindo.
- Nashshar, M. N. Dr. M. M. H. (2021). Ambiguitas Dalam Komik Strip Peperkomi: Kajian Semantik. *Bapala*, 3.
- Pateda, M. (2016). *Semantik Leksikal* (2nd ed.). Rineka Cipta.
- Patimah, S., Januar Ibnu Adham, M., Singaperbangsa Karawang, U., & Jl Ronggo Waluyo, dan H. (2023). Analisis Implikatur Dalam Humor Komik Masdimboy Di Instagram Edisi Maret 2023. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(3). <https://doi.org/10.31604/linguistik.v8iii.434-444>
- Saifudin, A., Risagarniwa, Y. Y., Citraesmana, E., & Sidiq, I. I. (2019). Pengembangan Alat Analisis Humor dalam Komik Jepang. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 1(2), 129–143. <https://doi.org/10.33633/jr.v1i2.2502>
- Siregar, M. N., Putro, A. S., Kalsum, Z. U., Manalu, Y. Br., & Barus, F. L. (2021). Analisis Makna Leksikal Dan Gramatikal Lagu “Mungkin Hari Ini Hari Esok Atau Nanti” Karya Anneth Dellicia. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa & Sastra*, 6. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v6i>
- Tarigan, H. G. (1987). *Pengajaran wacana*. Angkasa.
- Widiyastuti, N. (2021). Wacana Humor Pada Tagar #MataNajwahMenantiTerawan di Twitter. *JURNAL PUSTAKA KOMUNIKASI*, 4(2), 159–172.
- Yuda Yuwana, R., Santosa, R., & Sumarlam, S. (2019). Dasar-Dasar Strategi Humor Indonesia Memanfaatkan Pengalaman Berbahasa Cak Lontong. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*, 47(1), 44–57. <https://doi.org/10.17977/um015v47i12019p044>
- Yunus, B., Yahya, Z., & Ramli. (1997). *Jenis Dan Fungsi Humor Dalam Masyarakat Aceh*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Sukabina Press Padang.